

Studi Lafaz *Din*, *Millah*, *Ummah* dan *Huda* dalam Al-Qur'an

Furqan

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Khairatur Ridhatillah

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Email: furqan.amri@ar-raniry.ac.id

Abstract: One of the specialties of the Qur'an is that it is rich in vocabulary. As there are two or more lafazes used to denote one meaning or meaning adjacent. Al-din, millah, ummah and huda are synonymous lafaz, the words mean religion, but the Qur'an uses them in different connotations. This research is a literature study with a maudhui method approach and content analysis techniques (content analysis). The results showed that lafaz al-din is mentioned 92 times in the Qur'an which is contained in 82 verses. According to Quraish Shihab, lafaz al-din means submission, obedience, calculation, religion and recompense. Ibn Katsir interpreted lafaz al-din as meaning of obedience. Lafaz millah is mentioned 14 times in the Qur'an. According to Quraish Shihab, this lafaz means a set of teachings and according to Ibn Katsir it means religion (i.e. Islam) brought by prophet Ibrahim. Lafaz ummah with its various forms is found as many as 64 words with varying meanings. In the singular it is called 51 times and the plural form 13 times. According to Ibn Katsir, lafaz ummah means religion and tawhid. Lafaz huda in the Qur'an is mentioned in six forms with 73 derivations, each form has its own meaning. According to al-Maraghi, lafaz huda means religion and instruction, while Quraish Shihab argues that lafaz huda means divine hidayah, the teachings brought by the Prophet Muhammad, hidayah, taufik and islamic teachings.

Keywords: *Religion, Din, Qur'an*

Abstrak: Salah satu keistimewaan Alquran adalah kaya akan kosakata. Seperti terdapat dua lafaz atau lebih yang digunakan untuk menunjukkan satu makna atau makna yang berdekatan. *Al-din*, *millah*, *ummah* dan *huda* merupakan lafaz sinonim, kata-kata tersebut berarti agama, tetapi Alquran memakainya dalam konotasi yang berbeda. Penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan metode *maudhui* dan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz *al-din* disebutkan sebanyak 92 kali dalam Alquran yang terdapat pada 82 ayat. Menurut Quraish Shihab, lafaz *al-din* bermakna ketundukan, ketaatan, perhitungan, agama dan balasan. Ibnu Katsir menafsirkan lafaz *al-din* bermakna ketaatan. Lafaz *millah* disebutkan 14 kali dalam Alquran. Menurut Quraish Shihab, lafaz ini bermakna sekumpulan ajaran dan menurut Ibnu Katsir bermakna agama (yaitu Islam) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Lafaz *ummah* dengan berbagai bentuknya dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Dalam bentuk tunggal disebut sebanyak 51 kali dan bentuk jamak 13 kali. Menurut Ibnu Katsir, lafaz *ummah* bermakna agama dan tauhid. Lafaz *huda* dalam Alquran disebutkan dalam enam bentuk dengan 73 derivasi, setiap bentuk memiliki arti tersendiri. Menurut al-Maraghi, lafaz *huda* bermakna agama dan petunjuk, sedangkan Quraish Shihab berpendapat lafaz *huda* bermakna hidayah ilahi, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, hidayah, taufik dan ajaran Islam.

Kata Kunci : *Agama, Din, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Kemukjizatan merupakan suatu hal luar biasa, yang diperlihatkan Allah Swt melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan.¹ Alquran sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw memiliki beberapa aspek, salah satu aspek kemukjizatan Alquran ialah memiliki susunan bahasa yang indah,² berbeda dengan setiap susunan bahasa yang ada dalam bahasa orang Arab.³

Istilah sinonim dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-taraduf*.⁴ Para ahli berbeda pendapat tentang adanya sinonim atau *taraduf* dalam Alquran. Imam Fakhruddin al-Razi mendefinisikan *taraduf* ialah kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama dengan satu ungkapan.⁵ Al-Dawa'i menjelaskan sinonim atau *taraduf* dengan dua makna. *Pertama*, sinonim merupakan beberapa kata yang dapat diungkapkan dengan berbagai cara.⁶ *Kedua*, sinonim berfungsi untuk mempermudah pencapaian suatu maksud tertentu, pada salah satu dari dua ungkapan ketika mempunyai arti yang sama dengan lainnya.⁷

Al-Asfahani termasuk ulama yang menolak adanya sinonim atau *taraduf*, ia menyatakan bahwa setiap kata dalam Alquran yang bermakna sama bukan berarti sama sepenuhnya, karena setiap kata dan lafaz dalam Alquran mempunyai makna khusus dan sesuai disetiap susunannya.⁸ Bahkan dalam Bahasa Indonesia, sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.⁹

Biasanya kalimat yang bermakna agama dalam Alquran diungkapkan dengan lafaz *al-din*. Akan tetapi, dalam surah dan ayat lain juga digunakan dengan *lafaz millah, ummah* dan *huda*. Keempat kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu agama. Oleh

¹Anhar Ansory, *Pengantar Ulumul Quran*, Cet. 1 (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, 2012), 69.

²Agil Anggia Salman Abdul Muthalib, "Makna Lafaz Al-Ashnām, Al-Autsān, Al-Anshāb Dan Al-Tamātsīl Dalam Al-Qur'an," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 94.

³Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Cet. 17, Terj. Mudzakkir A.S (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 472.

⁴Ubaid Ridho, "Sinonim dan Antonim dalam Alqur'an" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 123.

⁵Abdullah Muhammad, *Al-Mashhul Fi Ilmi Ushul al-Fiqh*, Jilid 1 (Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.), 30

⁶Rasyad, "Konsep Khalifah dalam al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shad)," *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (2022): 20.

⁷Ubaid Ridho, "Sinonim dan Antonim dalam Alqur'an," 123-124.

⁸Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Alqur'an*, Cet. 4 (Damaskus: Dar al-Qolam, 2009), 55.

⁹Ahmad Mukhar Umar, *Ilmi al-Dilalah*, Cet. 1 (Kuwait: Maktabah Dar al-'Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzi, 1982), 145.

karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif diperlukan analisis mendalam melalui langkah-langkah akademik. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengkaji dan meneliti lebih spesifik mengenai perbedaan dari beberapa lafaz tersebut dengan menggunakan pendekatan tematik, tidak hanya sekedar dari segi deskriptifnya saja melainkan juga proses analisis secara kontekstual.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengungkapan lafaz yang bermakna agama dan penafsiran lafaz tersebut berdasarkan konteksnya dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i*, melalui riset kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber data. Sebagaimana diketahui, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang sudah dikaji dan dibahas sebelumnya oleh peneliti lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada ragam lafaz yang bermakna agama dalam Alquran yaitu lafaz *al-din*, *millah*, *ummah* dan *huda*. Setelah menetapkan tema, lalu melacak, menghimpun dan membahas ayat-ayat dari berbagai surah sesuai dengan tema tersebut. Data yang diperoleh adalah berdasarkan sumber dalam bentuk literatur yang relevan dengan kajian atau pokok masalah pada penelitian ini dan menjadikan fenomena teks sebagai objek kajiannya.

Inventarisasi Lafaz Bermakna Agama dalam Alquran

Terdapat empat kata beserta derivasinya yang memiliki makna agama, yaitu kata *al-din*, *millah*, *ummah* dan *huda*. Proses pada penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i*, maka langkah pertama yang harus dilakukan untuk memahami konsep secara utuh dari keempat makna tersebut beserta derivasinya ialah dengan langkah menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan keempat kata tersebut. Salah satu cara efektif dalam mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan tersebut ialah dengan menelusuri kitab *al-Mu'jam al-Mufaras li Alfaz Alquran* sehingga dapat disimpulkan bentuk kata, jumlah kata yang bermakna agama di dalam Alquran secara menyeluruh.

Lafaz Din

Lafaz *al-din* merupakan kata paling banyak digunakan untuk mengungkapkan makna agama dalam Alquran, disebutkan sebanyak 92 kali dan terdapat pada 82 ayat.¹⁰

¹⁰Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 340-342.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Lafaz *Din* dalam Alquran

No.	Bentuk Lafaz	Letak Ayat	Makki/Madani
1	اَلدِّينِ Dalam bentuk <i>ma'rifah</i> ditandai dengan penggunaan (اَل) pada awal kata (disebut 23 kali)	Al-Baqarah: 132 Al-Baqarah: 193 Al-Baqarah: 256 Ali-Imran: 19 Al-A'raf: 29 Al-Anfal: 39 Al-Taubah: 36 Yunus: 22 Yusuf: 40 Al-Ankabut: 65 Luqman: 32 Al-Zumar: 2 Al-Rum: 30 Shad: 3 Ghafir: 14 Ghafir: 65 Al-Syura: 13 Al-Mumtahanah: 8 Al-Mumtahanah: 9 Al-Bayyinah: 5 Al-Ma'un: 1 Al-Nasr: 2	Madaniyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makiyah Madaniyah Madaniyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makiyah Madaniyah Makiyah Madaniyah
2	دِينُ (Disebutkan 2 kali)	Al-Taubah: 29 Al-Bayyinah: 5	Madaniyah Madaniyah
3	دِينًا (disebut 4 kali)	Ali-Imran: 85 Al-Nisa': 125 Al-Maidah: 3 Al-An'am: 161	Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makiyah
4	دِينِي (disebut 4 kali)	Al-Baqarah: 217 Yunus: 104 Al-Zumar: 14 Al-Maidah: 54	Makiyah Makiyah Makiyah Madaniyah
5	دِينَهُمْ (disebut 8 kali)	Ali-Imran: 24 Al-Nisa': 146 Al-An'am: 70 Al-A'raf: 51 Al-Anfal: 49 Al-Nur: 25 Al-Nur: 55 Al-Rum: 32	Madaniyah Madaniyah Makiyah Makiyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makiyah
6	دِينَكُمْ (disebut 10 kali)	Al-Baqarah: 217 Ali –Imran: 73 Al-Maidah: 3 Al-Maidah: 3 Al-Maidah: 57	Madaniyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah

		Al-Maidah: 77 Al-Taubah: 12 Ghafir: 26 Al-Hujurat: 16 Al-Kafirun: 6	Madaniyah Makiyah Madaniyah Makiyah Makiyah
--	--	---	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *al-din* memiliki derivasi berupa kata *din, dina, dini*. Kata *din* juga memiliki dua bentuk pengungkapan dalam Alquran, yaitu dalam bentuk *ma'rifah* dengan menggunakan *alif lam*, dan bentuk *nakirah* tanpa menggunakan *alif lam*. Hal ini menunjukkan beberapa makna, salah satunya adalah untuk mengisyaratkan sesuatu yang telah dikenal.¹¹ Serupa untuk mengindikasikan untuk menunjuk objek tertentu.¹² Sebagaimana pada QS. al-Baqarah: 132 yang menggunakan kata *al-din* untuk menunjukkan kepada anak dari Nabi Yakub.

Dalam bentuk *nakirah* tanpa *alif lam* seperti dalam QS. al-Taubah: 29, redaksi *din* memiliki makna agama yang ditujukan kepada orang-orang yang *tidak beragama* dengan benar. Hal ini bersifat umum dan berlaku secara universal dan global. Ditambah dengan kata *yadinuna* sebelum kata *din* sehingga memperkuat lagi makna bahwa kalimat ini ditujukan bukan khusus untuk satu orang, melainkan mereka (lebih dari satu orang) orang-orang yang tidak beragama tanpa terkecuali.¹³

Lafaz Millah

Berdasarkan kepada istilah, *millah* berarti agama dan syariat, lafaz ini disebutkan 14 kali dalam Alquran.

Tabel 2. Bentuk-bentuk lafaz Millah dalam Alquran

No	Bentuk Lafaz	Letak Ayat	Makki/Madani
1	مِلَّةٌ (disebut 9 kali)	Al-Baqarah: 130 Al-Baqarah: 135 Ali-Imran: 95 Al-Nisa': 125 Al-An'am: 161 Yusuf: 38 Al-Nahl: 123 Al-Hajj: 78 Shad: 7	Makiyah Makiyah Madaniyah Madaniyah Makiyah Madaniyah Makiyah Madaniyah Makiyah

¹¹Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Alquran*, Jilid 2, Terj. Tim Editor Indiva (Solo: Indiva Pustaka, 2009), 46.

¹²Ali Ridha, *Al-Marji' Fi Lughah al-Arabiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 29.

¹³Abdurrahman bin Nasir al-Sa'adi, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jilid 3 (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1993), 83.

2	مِلَّتَهُمْ (disebut 1 kali)	Al-Baqarah:120	Makiah
3	مِلَّتِهِمْ (disebut 1 kali)	Al-Kahfi: 20	Makiah
4	مِلَّتِكُمْ (disebut 1 kali)	Al-A'raf: 89	Makiah
5	مِلَّتِنَا (disebut 2 kali)	Al-A'raf: 88 Ibrahim: 13	Makiah Makiah

Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 130, lafaz *millah* memiliki makna agama (yaitu Islam) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Penggunaan lafaz *millah* dari kesemua penyebutan dalam ayat berpaku pada makna agama, ajaran, dan syariat. Penggunaannya hanya melihat dari segi pembicara dan konteks ayat sebagaimana pada QS. Ibrahim: 13, bahwa lafaz *millah* berderivasi menjadi *millatina* yang memiliki makna 'agama kami'.

Lafaz *Ummah*

Lafaz *ummah* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "umat", yang diartikan dengan: 1. Para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama, penganut nabi; 2. Makhluk manusia.¹⁴

Tabel 3. Bentuk-bentuk Lafaz *Ummah* dalam Alquran

No	Bentuk Lafaz	Letak Ayat	Maki/Madani
1	أُمَّةٌ (disebutkan 22 kali)	Al-Baqarah: 128 Ali Imran: 113 Al-Nisa: 41 Al-Maidah: 48 Al-An'am: 108 Al-A'raf: 159 Yunus: 19 Hud: 8 Yusuf: 45 Al-Ra'd: 30 Al-Hijr: 5 Al-Nahl: 84 Al-Anbiya': 92 Al-Hajj: 67 Al-Mukminun: 43 Al-Naml: 83 Al-Qashash: 23 Fathir: 24	Madaniyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makiah Makiah Makiah Makiah Makiah Makiah Madaniyah Makiah Makiah Makiah Madaniyah Makiah Makiah Makiah Makiah

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1101.

		Ghafir: 5 Al-Syura: 28 Al-Zukhruf: 23 Al-Jatsiyah: 28	Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah
2	أُمَّتِكُمْ (Disebutkan 2 kali)	Al-Anbiya': 92 Al-Mukminun: 52	Makiyah Makiyah
3	أُمَّيَا (disebutkan 9 kali)	Al-An'am: 38 Al-A'raf: 160 Hud: 48 Al-Ra'du: 30 Al-Nahl: 63 Al-'Ankabut: 18 Fathir: 42 Fushshilat: 25 Al-Ahqaf: 18	Makiyah Makiyah Makiyah Madaniyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah

Dalam Alquran, lafaz *ummah* dengan berbagai bentuk dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Lafaz *ummah* dalam bentuk tunggal terulang 51 kali dan bentuk *jamak* 13 kali. Penggunaan istilah *ummah* dalam Alquran, dapat dilihat secara homonim dan dalam arti persekutuan masyarakat agamawi.¹⁵ Sebagaimana lafaz *ummah* pada QS. al-A'raf: 159 yang memiliki makna golongan agama Islam.

Lafaz Huda

Huda merupakan salah satu nama Allah Swt yaitu *al-hadi*, Dialah yang memperlihatkan dan mengarahkan mereka jalan *ma'rifat* yang membuat mereka meyakini Rububiyah-Nya. Dalam Alquran, *huda* memiliki arti yang beragam sehingga digunakan diberbagai tempat. *Huda* dapat diartikan dengan ketetapan atau istiqamah, keterangan, agama, iman, seruan, para rasul dan kitab, pengetahuan, Nabi Muhammad Saw, Alquran, Taurat, balasan, argumentasi, tauhid, sunnah/tradisi, perbaikan, ilham, taubat, dan bimbingan. Pada dasarnya, lafaz *huda* memiliki sebuah makna yang melekat padanya, akan tetapi ketika masuk kalimat tertentu, lafaz tersebut mengalami perkembangan makna sesuai dengan konteks tertentu.

¹⁵Djaja Soetapa, *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Alquran* (Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press bekerjasama dengan Mitra Gama Widya, 1991), 17-41.

Tabel 4. Bentuk-bentuk Lafaz *Huda* dalam Alquran

No	Bentuk Lafaz	Letak Ayat	Maki/Madani
1	اهدنا (Disebutkan 1 kali)	Al-Fatihah: 6	Makiyah
2	هدى (Disebutkan 14 kali)	Al-Baqarah: 2 Al-Baqarah: 5 Al-Baqarah: 38 Al-Baqarah: 127 Al-Baqarah: 143 Ali-Imran: 96 Al-Kahfi: 17 Al-Kahfi: 27 Muhammad: 27 Al-Hajj: 127 Thaha: 10 Thaha: 50 Sajadah: 23 Maryam: 76	Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah Madaniyah Makiyah Makiyah Madaniyah Madaniyah Makiyah Makiyah Makiyah Makiyah
3	يهدي (Disebutkan 2 kali)	Ali-Imran	Madaniyah
4	أهدى (Disebutkan 5 kali)	Al-Baqarah: 120 An-Nisa': 15 Al-Fushilat: 17 Ali-Imran: 73 Al-Kahfi: 55	Madaniyah Makiyah Madaniyah Makiyah Makiyah
5	لنهندي (Disebutkan 1 kali)	Al-A'raf: 43	Makiyah
6	هدانا (Disebutkan 1 kali)	Al-A'raf: 43	Makiyah
7	يهديني (Disebutkan 1 kali)	Al-Kahfi: 23	Makiyah
8	واهدنا (Disebutkan 1 kali)	Shad: 22	Makiyah
9	لم يهد (Disebutkan 1 kali)	Al-Sajdah: 26	Makiyah
10	سيهدين (Disebutkan 1 kali)	Al-Zukhruf: 27	Makiyah
11	يهد (Disebutkan 1 kali)	Al-Taghabun: 11	Makiyah
12	لنهدينهم (Disebutkan 1 kali)	Al-Ankabut: 69	Makiyah
13	فبهدهم (Disebutkan 1 kali)	Al-An'am: 90	Makiyah

14	لا يهدي (Disebutkan 1 kali)	Al-Jumu'ah: 5	Madaniyah
15	بالهدى (Disebutkan 1 kali)	Fathir: 28	Makiyah
16	وهديناه (Disebutkan 1 kali)	Al-Balad: 10	Makiyah
17	هاد (Disebutkan 1 kali)	Al-Ra'du: 7	Makiyah
18	هداي (Disebutkan 1 kali)	Thaha: 123	Makiyah
19	المهتدون (Disebutkan 1 kali)	Al-Baqarah: 157	Madaniyah
20	لا يهدي (Disebutkan 1 kali)	Al-Baqarah: 257 Yusuf: 52	Madaniyah
21	لتهدي (Disebutkan 1 kali)	Al-Syu'ara: 52 Al-Qashash: 52	Makiyah Makiyah
22	يهدون (Disebutkan 1 kali)	Al-Anbiya': 73	Makiyah

Alquran banyak menyebutkan lafaz *huda* baik dalam bentuk *madhi*, *mudhari'*, *amar* maupun dalam bentuk lainnya. *Huda* dapat diartikan dengan ketetapan atau istiqamah, keterangan, agama, iman, bahkan bimbingan. Sebagaimana pada QS. Ali-Imran: 73 memaknai lafaz *huda* dengan makna tersirat yaitu agama. Pada ayat ini, *huda* artinya pengajaran atau petunjuk baik ia berupa pengajaran dalam bentuk *tauhid*, *al-bayan*, *al-irsyad* atau petunjuk agama Islam.

Penafsiran Ragam Lafaz Bermakna Agama dalam Alquran

Ada beberapa kata yang memiliki makna agama dalam Alquran sebagaimana yang telah disebutkan. Tentunya, dari setiap perbedaan bentuk lafaz terdapat hikmah dari pemakaian kata tersebut, baik itu ditelaah dari segi kitab-kitab tafsir, kamus, maupun buku-buku lain yang linear beserta derivasinya.

Din

Dalam *Lisân al-'Arab*, lafaz *al-dîn* bermakna: 1) *al-dayyan*, berarti seorang hakim yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk memutuskan; 2) hutang; 3) balasan dan pahala (*al-jaza' wa al-mukâ'ah*); 4) taat; 5) Islam; 6) kebiasaan (*al-'adat wa al-sh'n*); dan 7) pengembalian.¹⁶

¹⁶Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 2 (Kairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.), 1467-1470.

Pemaknaan *al-din* sebagai sistem tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Hal itu bisa terlihat dari konsistensi pemaknaan yang diterapkan terhadap kata *al-din*. Secara linguistic mempunyai makna yang beragam. Secara bahasa, lafaz *al-din* memiliki makna agama, yang menggambarkan hubungan antara makhluk dan sang penciptanya. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa *al-din* pada dasarnya bermakna ketundukan, ketaatan, perhitungan, dan balasan. Dalam popularitasnya dikenal dengan makna agama, karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya, atas dasar itu pula ia akan memperoleh balasan dan ganjaran.¹⁷

Al-Razi mengartikan *al-din* sebagai pembalasan yang kemudian memunculkan ketaatan. *Al-din* disebut agama karena menyebabkan adanya pembalasan. Sedangkan Islam mempunyai tiga makna yaitu, ketundukan, keselamatan, dan bermakna memurnikan agama dan akidah hanya untuk Allah.¹⁸ *Al-din* juga diartikan sebagai *al-wafa' bi lawazim al-rububiyah*, yaitu ketika seorang hamba berislam kepada Allah, maka ia tidak akan menyembah selain-Nya, tidak memohon kebaikan selain kepada-Nya, tidak takut kecuali kepada-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya. Maka al-Râzî menegaskan bahwa agama yang paling selaras dengan model ketauhidan ini adalah agama Islam.¹⁹

Demikian juga Ibn Katsir yang menjelaskan bahwa *al-din* berpaku pada makna tetap yakni agama. Agama tersebut mengacu pada Islam yang diajarkan oleh utusan-utusan Allah terdahulu,²⁰ namun setelah datangnya Nabi Muhammad Saw semua jalan keagamaan ditutup dan hanya syariat Nabi Muhammadlah yang diterima Allah. Artinya, Islam yang benar adalah agama yang dibawa oleh Muhammad dan itulah Islam yang diridhai oleh Allah.²¹

Contoh penggunaan kata *al-din* seperti pada QS. al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 48.

¹⁸Abdullah Muhammad bin Umar, *Mafatih Al-Ghayb*, Cet. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), 180.

¹⁹Umar, 181.

²⁰ Muhammad Thaib Muhammad, "Perbedaan Kenabian Dengan Kerajaan Dalam Al-Qur'an," *Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 61.

²¹Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir Alquran al-Adzim*, Juz 1 (Mesir: Dar Misr, n.d.), 354 .

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Terkait lafaz *al-din* pada ayat di atas, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa lafaz tersebut menunjukkan indikasi makna bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Allah memerintahkan ahli kitab agar menyembah-Nya semata, agar mereka memurnikan agama hanya untuk-Nya, dan agar mereka berpaling dari kesyirikan menuju tauhid.²² Dengan kata lain, Ibnu Katsir menyimpulkan bahwa lafaz *al-din* lebih merujuk pada makna agama.

Sejalan dengan pendapat Ibnu Katsir, mufasir klasik lainnya seperti al-Qurthubi berpendapat bahwa lafaz *al-din* pada ayat di atas, mengindikasikan perintah untuk memurnikan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan segala perintah agama, yakni ikhlas dalam beribadah. Al-Qurthubi memaknai lafaz *al-din* dengan makna yang utuh dan kompleks yakni dengan makna agama.²³ Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir*. Ia menafsirkan lafaz *al-din* pada ayat di atas merujuk pada agama. Secara detail dijelaskan bahwa kalimat tersebut menentukan tujuan pokok dari agama dan iman, yaitu ikhlas beribadah kepada Allah.²⁴

Quraish Shihab juga menafsirkan makna dari lafaz *al-din* adalah agama. Ia tidak membahas lebih mendalam terkait dengan makna dari lafaz *al-din*, hanya memfokuskan penafsiran pada kata dan kalimat sesudahnya.²⁵ Dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat mufasir di atas baik dari masa klasik maupun kontemporer sepakat bahwa makna dari lafaz *al-din* adalah agama, tidak ada perbedaan dan perselisihan.

Millah

Kata *millah* biasa diartikan dengan agama. Kata ini berbeda dari kata *al-din*, dari satu sisi sering kali disebut sebagai nama seseorang, tidak berdiri sendiri. Di sisi lain, kata *millah* biasa digunakan untuk menunjukkan kepada sekumpulan ajaran, berbeda

²²Abu al-Fida Ismail, 517.

²³Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Tafsir al-Jami’ li al-Kamil Alqur’an*, “Juz Amma”, Jilid 15, Takhrij Mahmud Hamid Usman (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 616.

²⁴Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir: Fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayy al-Kattani (Jakarta: Kalibata Utara, 2013), 618.

²⁵Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur’an*, Vol. 1, 438.

dengan kata *al-din* yang dapat digunakan untuk menunjukkan kepada satu atau beberapa perinciannya.²⁶

Contoh penggunaan lafaz *millah* dalam QS. al-Baqarah ayat 135:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Dan mereka berkata: “Jadilah kamu (penganut) agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.” Katakanlah: “Tidak, tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus (Islam) dan ia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan tuhan.”

Pada kalimat di atas, *millah* bermakna agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan bantahan terhadap seruan atau ajakan kaum Yahudi dan Nasrani sebagaimana disebutkan sebelumnya. Akan tetapi mereka akan mengikuti agama Nabi Ibrahim, seorang yang lurus dan istiqamah kepada Allah.²⁷ Al-Qurthubi menjelaskan makna *millah* adalah agama (mengikuti agama atau perintah untuk mengikuti agama).

Secara rinci dapat dilihat derivasinya sebagai berikut.²⁸

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى

“Mereka berkata: “Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nashrani..”

Masing-masing kelompok menyeru untuk menganut agama yang mereka peluk. Allah memberi bantahan bahwa mereka akan mengikuti agama (Ibrahim). Oleh sebab itu, lafaz *millah* dinashabkan. Al-A'raj dan Ibnu Abi Ablah membaca *millah* dengan huruf *ta* dengan *rafa'*, maka dapat diprediksi maknanya adalah ‘melainkan petunjuk adalah sebuah agama, atau agarna kami adalah agama Ibrahim’.²⁹

Ummah

Sebelum melakukan penelitian terhadap makna kata *ummah* dalam Alquran, terlebih dahulu penulis mengutip berbagai pendapat yang menjelaskan tentang makna *ummah*. Menurut Qutaibah, asal kata *al-ummah* bermakna bagian atau kumpulan manusia. Kata *al-ummah* bisa bermakna waktu, juga bisa bermakna imam atau

²⁶Shihab, 392.

²⁷Abu al-Fida Ismail, *Tafsir Alquran Al-Adzim*, Juz 1, 272.

²⁸Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Alqur'an*, Takhrij Mahmud Hamid Usman, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 328.

²⁹Ahmad, 258-259 .

pengatur, juga terkadang bermakna kumpulan yang tidak terbatas, dan juga bisa bermakna agama.³⁰ Menurut sumber lain, *ummah* dapat bermakna ibu, kelompok manusia, generasi, agama, jalan, waktu, dan sekumpulan orang.³¹

Kata *ummah* dalam Alquran digunakan untuk beberapa kasus: 1) Merujuk kepada kelompok orang yang tidak terbatas, sebagaimana terlihat dalam Alquran (QS. al-Qashash/28: 23); 2) Agama tertentu atau kepercayaan sekelompok orang tertentu (QS. al-Zukhruf/43: 22-23); 3) Sebuah contoh teladan atau model keimanan (QS. al-Nahl/16: 120); 4) Pengikut-pengikut nabi (QS. Yunus/10: 47); 5) Sekelompok orang yang menganut agama tertentu (QS. al-Maidah/5: 48); 6) Sekelompok kecil dari kelompok besar (QS. Ali Imran/3: 113); 7) Sekelompok orang yang salah di antara penganut nabi (QS. Al-Naml/27: 83); 8) Masa tertentu (QS. Hud/11: 8); dan 9) Penciptaan (QS. al-An'am/6: 38).³²

Contoh penggunaan lafaz *ummah* yang bermakna agama terdapat dalam QS. al-Mu'minun ayat 52:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas bahwa agama para nabi adalah agama dan kepercayaan yang satu, berupa penyeruan kepada umat manusia agar menyembah dan beribadah kepada Allah tanpa menyekutukannya. Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa Dia adalah Rabb dan diperintahkan agar bertakwa kepada-Nya. Lafaz *ummatan wahidatan* struktur katanya berposisi *manshub* karena merupakan sebuah kondisi dan pemilik keadaan adalah umat.³³ Mengutip perkataan Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'ad bin Jubair, Qatadah, dan Ibnu Zaid dalam kitab Ibnu Katsir, mereka mengatakan bahwa lafaz *ummah* pada ayat di atas bermakna agama.

Huda

Lafaz *huda* sudah masyhur di kalangan umat Islam, sudah lazim didengar dan diucapkan oleh setiap muslim. Seseorang yang sebelumnya kafir, lalu kemudian ia

³⁰Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykilat Alqur'an* (Beirut: Maktabah Al-'Ilmiyah, 1981), 445.

³¹Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972).

³²Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid V (Bandung: Mizan, 2001), 93.

³³Abu al-Fida Ismail, *Tafsir Alquran Al-Adzim*, Juz 1, 740.

memeluk agama Islam dan menjadikan Islam sebagai agama barunya, maka orang tersebut dikatakan sudah mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Di samping itu, hidayah juga dikaitkan dengan permintaan-permintaan yang diucapkan dalam doa.

Lafaz *huda* dalam Alquran dan kata lain yang seakar dengannya disebut sebanyak 307 kali dan terdapat dalam 61 surat. Kata ini muncul dalam berbagai bentuk dan konteks yang bermacam-macam. Imam Suyuti dalam bukunya *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa lafaz *huda* memiliki 18 makna sebagaimana yang sudah disebutkan.

Contoh lafaz *huda* yang merujuk pada makna agama terdapat dalam QS. al-Qashash ayat 57:

وَقَالُوا إِنَّا تَتَّبِعُ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُنَاحِطُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ نَمُكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجِيءُ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka berkata: “Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.” Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

Huda yang disebut dalam bentuk *masdar* bermakna pengajaran dan petunjuk, lawannya *al-dhalal* (kesesatan). Ketika *huda* masuk seperti pada ayat di atas, maka pengajaran dan petunjuk yang dimaksud adalah pengajaran agama (tauhid). Karena ayat ini menceritakan tentang orang-orang kafir Quraisy yang tidak mau mengikuti ajaran tauhid Rasulullah Saw dengan beralasan mereka takut diperangi oleh sebagian kaum Quraisy lainnya. Mereka beralasan bahwa jika mengikuti ajaran agama (tauhid) yang dibawa oleh Muhammad Saw maka akan diusir dari negeri mereka sendiri dengan cepat. Kafir Quraisy khawatir jika mengikuti hidayah (agama) yang dibawa oleh Muhammad Saw maka penduduk-penduduk Arab sekitar yang musyrik akan menyakiti dan memerangi mereka, mengusir di manapun mereka berada dan mengeluarkan dari rumah-rumah mereka. Tetapi hal itu hanyalah alasan saja untuk tidak beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran tauhid yang dibawa oleh Muhammad Saw. Bagaimana mungkin mereka diusir dan diperangi sedangkan tanah yang ditempati adalah tanah haram, tanah yang aman, damai dan berkah.

Mustafa al-Maraghi mengatakan bahwa petunjuk tidak terbatas pada suatu bangsa dan individu tertentu. Tetapi, Allah yang memberikan petunjuk kepada orang

yang dikehendaki-Nya dari kalangan Nabi. Siapa yang telah mendapatkan petunjuk Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Tipu muslihat mereka tidak akan membahayakan orang yang dikehendaki mendapat kebaikan dari Allah. Bahkan, Allah mengandaskan tipu daya mereka terhadap Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, al-Maraghi mengemukakan makna dari kata *huda* berarti agama dan petunjuk.³⁴

Quraish Shihab memaknai lafaz *huda* dengan beberapa makna, yaitu: hidayah ilahi, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, hidayah dan taufik, dan ajaran Islam.³⁵ Quraish Shihab tidak menyebutkan secara langsung bahwa makna dari lafaz *huda* adalah agama, tetapi dari beberapa makna yang dikemukakan untuk menafsirkan ayat tersebut memiliki indikasi makna agama.

Kesimpulan

Secara bahasa, lafaz *al-din* bermakna agama, yang menggambarkan hubungan antara makhluk dan sang pencipta. Lafaz *al-din* disebutkan sebanyak 92 kali dalam Alquran yang terdapat pada 82 ayat. Lafaz ini memiliki dua bentuk pengungkapan dalam Alquran, yaitu dalam bentuk *ma'rifah* dan *nakirah*. Menurut Quraish Shihab, lafaz *al-din* bermakna ketundukan, ketaatan, perhitungan, agama dan balasan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa lafaz *al-din* bermakna ketaatan, sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili lafaz *al-din* bermakna keikhlasan.

Berdasarkan kepada istilah syar'i, lafaz *millah* berarti agama dan syariat. Lafaz ini disebut 14 kali dalam Alquran. Menurut Quraish Shihab, lafaz *millah* bermakna sekumpulan ajaran. Ibnu Katsir juga memahami lafaz *millah* bermakna agama (yaitu Islam) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Lafaz *ummah* dengan berbagai bentuk dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Dalam bentuk tunggal disebut 51 kali, dan dalam bentuk *jama'* sebanyak 13 kali. Menurut Ibnu Katsir, lafaz *ummah* bermakna agama dan tauhid.

Lafaz *huda* dalam Alquran disebut dalam enam macam bentuk dengan 73 derivasi yang mana setiap bentuk memiliki arti tersendiri. Menurut al-Maraghi, lafaz *huda* bermakna agama dan petunjuk. Quraish Shihab memahami lafaz *huda* bermakna

³⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1986), 321.

³⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 2, 374.

hidayah ilahi, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, hidayah, taufik dan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Abu al-Fida Ismail, bin Katsir. *Tafsir Alquran Al-Adzim, Juz 1*. Mesir: Dar Misr, n.d.
- Ahmad, Abu 'Abdillah Muhammad bin. *Tafsir Al- Jami' Li Al-Kamil Alqur'an, "Juz Amma", Ji;Id 15, Takhrij Mahmud Hamid Usman*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Ahmad, Muhammad bin. *Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Alqur'an, Takhrij Mahmud Hamid Usman, Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Alqur'an, Cet. 4*. Damaskus: Dar al-Qolam, 2009.
- Al-Baqi', Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Alquran*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi, Terjemahan Bahrin Abu Bakar*. Semarang: Toha Putra, 1986.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran, Cet. 17, Terj. Mudzakkir A.S. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016*.
- Al-Sa'adi, Abdurrahman bin Nasir. *Tafsir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan, Jilid 3*. Beirut: 'Alim al-Kutub, 1993.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Alquran, Jilid 2, Terj. Tim Editor Indiva*. Solo: Indiva Pustaka, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj, Terj. Abdul Hayy Al Kattani*. Jakarta: Kalibata Utara, 2013.
- Ansyory, Anhar. *Pengantar Ulumul Quran, Cet. 1*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, 2012.
- Esposito, Jhon L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid V*. Bandung: Mizan, 2001.
- Ibrahim Anis, Dkk. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab, Jilid 2*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.
- Muhammad, Abdullah. *Al-Mashhul Fi Ilmi Ushul Al-Fiqh, Jilid 1*. Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.
- Muhammad, Muhammad Thaib. "Perbedaan Kenabian Dengan Kerajaan Dalam Al-Qur'an." *Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 61.
- Qutaibah, Ibnu. *Ta'wil Musykilat Alqur'an*. Beirut: Maktabah Al-'Ilmiyah, 1981.
- Rasyad, Rasyad. "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (2022): 20. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>.
- Ridha, Ali. *Al-Marji' Fi Lughah Al-Arabiyah*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Salman Abdul Muthalib, Agil Anggia. "Makna Lafaz Al-Ashnām, Al-Autsān, Al-

- Anshāb Dan Al-Tamātsīl Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 94.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur'an, Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Soetapa, Djaja. *Ummah Komunitas Religius, Sosial Dan Politis Dalam Alquran*. Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press bekerjasama dengan Mitra Gama Widya, 1991.
- Ubaid Ridho. "Ubaid Ridho, Sinonim Dan Antonim Dalam Alqur'an." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Umar, Abdullah Muhammad bin. *Mafatih Al-Ghayb, Cet. 3*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.
- Umar, Ahmad Mukhar. *'Ilmi Al-Dilalah, Cet. 1*. Kuwait: Maktabah Dar al-'Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzi, 1982.